
Manusia Dan Jin: Kajian Tahlili QS. Al-A'raf/7: 179

Muhammad Farid Wajdi^{1*}, Cipta Bakti Gama²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta, Indonesia

Email Correspondence : wajdifarid984@gmail.com

Kata Kunci :

Al-Qur'an, Jin, Manusia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam karakteristik eksistensial manusia dan jin dalam QS. Al-A'raf/7: 179. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Adapun hasil penelitian ini tentang manusia dan jin pada QS. Al-A'raf/7: 179 bahwa Tuhan akan mengancam kepada jin dan manusia sebagai penghuni neraka selama ia tidak menggunakan potensi dan daya yang dikaruniai oleh Tuhan kepadanya, mulai mata yang dengannya dapat menyaksikan kebesaran dan tanda-tanda Tuhan yang terbentang luas di jagat semesta, telinga yang seharusnya digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah, dan hati yang digunakan untuk senantiasa merasakan kehadiran Tuhan yang selalu hadir dalam segala ciptaan-Nya. Sehingga segala potensi panca indra dan akal maupun hati yang dikaruniakan oleh Tuhan akan dijerumuskan kepada golongan penghuni neraka bagi mereka yang termasuk orang-orang lalai. Lalai dalam QS. Al-A'raf/7: 179 adalah *pertama*, mereka manusia memiliki hati tetapi tidak dipergunakan untuk mempelajari atau memahami ayat Allah. *Kedua*, mereka manusia memiliki mata, akan tetapi mereka tidak dipergunakan untuk melihat ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah. *Ketiga*, mereka manusia memiliki telinga, akan tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan kebenaran ayat Allah.

Keywords :

The Qur'an, Jinn, and Humans

Abstract

This study examines the concepts of humans and jin through an analytical tahlili study of Surah Al-A'raf (7:179). It aims to conduct an in-depth analysis of the existential characteristics of humans and jinn as described in this verse. Employing a qualitative approach, this study utilizes library research methods—specifically descriptive-analytical analysis—within the framework of thematic exegesis tafsir maudhu'i. The findings regarding humans and jin in Surah Al-A'raf (7:179) indicate that God threatens both groups with Hellfire if they fail to

utilize the potentials and faculties bestowed upon them by the Creator: the eyes, meant to witness God's greatness and the signs spread across the universe; the ears, meant to hear God's verses; and the heart, meant to constantly perceive God's presence in all His creation. Consequently, those who remain heedless—failing to properly use the senses, intellect, and heart gifted by God—risk being consigned to the ranks of the inhabitants of Hell. In the context of Surah Al-A'raf (7:179), this heedlessness manifests in three ways: first, possessing a heart but failing to use it to study or comprehend God's verses; second, possessing eyes but failing to use them to observe God's signs or manifestations of power; and third, possessing ears but failing to use them to listen to the truth of God's verses.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Begitu amat besar cinta Tuhan kepada manusia, tidak hanya membekali manusia berupa akal, yang dengannya dapat berpikir dan merenungkan segala tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terhampar di jagat semesta, tetapi juga dilengkapi dan disempurnakan dengan diutusnya para nabi dan rasul. Karena, bukti Tuhan atas manusia memiliki dua bukti eksoteris (para nabi dan rasul dengan membawa agama), dan bukti esoteris (akal). Sehingga akal dan agama yang dibawa para nabi dan rasul tidak hanya tidak saling bertentangan, tetapi justru saling menguatkan dan melengkapi (Sair, 2020).

Sebab, akal mengatakan bahwa agama mesti ada agar tersingkap jalan penghambaan secara paripurna. Dan agama mengatakan bahwa akal mesti ada agar teks-teks ajaran agama dapat terpahami dengan jelas dan benar. Sehingga, kehadiran Nabi Muhammad Saw membawa misi harmonisasi dengan jalan pencerahan kepada umat manusia. Terutama kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penyempurna dari ajaran agama-agama sebelumnya dengan membawa Al-Qur'an sebagai kitab samawi yang akan terus abadi dan *up to date* dalam kehidupan manusia (Kurniasih, 2021). Tentunya, umat Muslim dalam mengarungi kehidupan, tidak hanya berpegangan pada Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman baginya. Apalagi Al-Qur'an laksana sebuah taman yang dipenuhi berbagai macam bunga. Ada yang tertatik karena pemandangannya yang indah dan menarik. Masing-masing dari mereka melihat fenomena-fenomena keindahan dan rahasia Al-Qur'an dengan kaca mata yang mereka miliki. Mengingat, Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang merupakan curahan ilmu-Nya yang tak terbatas. Sebab kalam Allah merupakan jelmaan dari ilmu-Nya, dan ilmu-Nya adalah jelmaan dari Zat-Nya yang tidak terbatas (Shirazi, 2015).

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak jelas kemukjizatnya. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab memiliki karakteristik sastra dengan makna dan penafsiran yang amat luas. Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi

penghulu para Nabi yang diberikan mandat untuk menyampaikan manifestasi Tuhan terindah dalam bentuk firman. Karena tidak ada manifestasi terindah dari Tuhan dalam bentuk kalam kecuali Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh manusia (Al-Qaththan, 2013). Dalam tujuan penciptaan manusia, misi diciptakannya sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah SWT, yang dianugerahi akal dan hati sebagai pembeda antara baik dan buruk, yang memungkinkan manusia melakukan pembenahan diri ke arah yang lebih baik dan sempurna (Ikhwani, 2014).

Al-Qur'an yang memberikan informasi tentang hakikat manusia pada beberapa ayat dari ayat-ayat tersebut dapat ditangkap bahwa manusia memiliki potensi positif dan negatif yang dimilikinya. Karena alasan itulah maka diperlukan petunjuk bagi manusia untuk mencapai puncak tertinggi dari kemanusiaannya (Hasan, 2010). Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian menjadi *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudghah*, sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan. Secara alamiah, manusia diciptakan menjadikannya dari tanah yang bersifat material yang kemudian ditiupkan kepadanya ruh oleh Tuhan, yang membuat eksistensi manusia dapat hidup, berkembang, berpikir, bergerak, melihat dan merasakan (Hakim, 2012).

Nurchalish Madjid mengatakan bahwa penciptaan manusia sebagai makhluk yang setinggi-tingginya yang mana sesuai dengan tujuan diciptakan-Nya sebagai khalifah di muka bumi, yang kemudian memikul amanah berupa tugas dalam menciptakan tatanan kehidupan yang bermoral di muka bumi (Thaib, 2016). Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 " Dan Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, " Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi. "Mereka berkata" Apakah engkau akan menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya, dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?" Tuhan berfirman, " Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Sebagai khalifah di muka bumi memiliki tiga potensi, pertama potensi naluriyah atau potensi yang berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia. Potensi ini dicontohkan seperti marah, lapar, haus, berkembang biak. Kedua, potensi inderawi atau potensi fisik, yang digambarkan seperti tubuh dan indra-indra seperti penglihatan, pendengaran, serta penciuman. Dan yang ketiga atau terakhir potensi akal, yang mana ini adalah potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang menjadi diferensiasi manusia dengan hewan. Potensi ini berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh sebuah pengetahuan dan lain-lainnya (Khasinah, n.d.). Karena melalui akal budi, manusia dapat menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan menyaksikan keajaiban alam semesta yang menjadi bukti nyata kebesaran-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Ali Imran ayat 190 dan 191 mengajak manusia untuk berkaca pada ciptaan Allah SWT. luasnya langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta keanekaragaman hayati merupakan tanda-tanda bagi mereka yang menggunakan akal budi untuk memahami kebesaran Allah SWT. Dan memang pada

dasarnya Al-Qur'an maupun Hadis banyak menekankan pentingnya menggunakan akal sebagai alat untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan memperkuat keimanan (Sihono, 2025).

Namun sebaliknya, manusia sebagai makhluk yang lemah, harus bersikap patuh terhadap apa saja yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Bukan karena Tuhan ingin dan butuh disembah, melainkan justru manusia mesti bersyukur dan beruntung karena Tuhan mengenalkan Diri-Nya sebagai dzat yang pantas dan berhak untuk disembah ('Athailah, 2005). Dan hamba-hamba yang patuh terhadap apa saja yang diperintahkan Tuhan, maka mereka telah dijanjikan akan memperoleh kebaikan darinya. Namun sebaliknya, apabila mereka durhaka kepada Allah dan Rasulnya, maka baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalam neraka selamanya(RI, 2019). Dan hamba-hamba yang dibebani hukum tersebut yaitu hamba yang mukallaf yaitu jin dan manusia. Adapun perbedaan diciptakan manusia dengan makhluk lainnya, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' [17]: 85, yang berbunyi:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: " Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia adalah salah satu makhluk yang dalam unsur penciptannya terdapat ruh kecuali sedikit. Oleh karena itu, adanya kemampuan yang terbatas ini manusia membutuhkan wahyu Ilahi untuk menjelaskan tentang hakikat dirinya. Perbedaan tersebut terletak pada akal yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, untuk bisa menangkap pengetahuan tersebut. Maka tidak salah jika manusia diindikasikan sebagai hewan yang berakal (*hayawan an-natiq*). Mengingat, Allah SWT menciptakan alam semesta beserta segala makhluk ciptaan-Nya mempunyai tujuan dan misi tertentu, begitupun dengan diciptakannya manusia di muka bumi ini memiliki tujuan. Tujuan penciptaan itu juga untuk keperluan makhluk itu sendiri, bukan untuk khaliq. Sebab, tujuan penciptaan mencakup dan menjadi bagian dari proses penyempurnaan makhluk, bukan penyempurnaan khaliq (Muthahhari, 2018). Di sisi lain, Allah SWT menawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung untuk menanggung sebuah amanah, tetapi hanya manusia yang bersedia memikul amanah itu (Indonesia, 2012).

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Mereka semua enggan untuk memikul amanat itu karena khawatir akan mengkhianinya. Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.

Ayat Al-Qur'an di atas adalah salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung makna yang dalam. Saya katakan sebagai ayat yang mengandung makna yang dalam, padahal semua ayat Al-Qur'an mempunyai makna yang dalam, karena sebagian ayat-ayat Al-Qur'an lainnya mengemukakan suatu persoalan dengan menggunakan metode yang memaksa manusia untuk berpikir dan merenung. Al-Qur'an banyak mengajak manusia untuk bertafakkur, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Seruan kepada tafakur secara langsung yang dilakukan Al-Qur'an dikemukakan dalam ayat-ayat yang secara langsung berkaitan dengan tafakur. Bahkan terdapat ungkapan, bertafakur sesaat lebih baik ibadah setahun (Jalaluddin Rakhmat, 2000). Dalam ayat-ayat itu, Al-Qur'an mencela orang-orang yang tidak mau menggunakan akal dan pikirannya. Dalam salah satu ayatnya, Al-Qur'an mengatakan Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di sisi Allah SWT ialah orang-orang yang pekak dan tuli dan yang tidak mengerti apapun. Siapapun mereka yang disebut sebagai mahluk paling buruk di sisi Allah? Apakah yang dimaksud adalah binatang-binatang yang najis zatnya? Atau apakah yang dimaksud adalah mahluk yang diibaratkan sebagai binatang bodoh? Tidak. Sesungguhnya, mahluk paling rendah di sisi Allah SWT adalah manusia yang punya telinga tetapi tidak mau mendengar, punya lidah tetapi tidak mau berbicara, dan punya akal serta potensi untuk memilah-milah sesuatu tetapi tidak mau menggunakannya. Ayat-ayat sejenis ini mengajak dan menyeru manusia untuk bertafakur.

Di samping jenis ayat-ayat di atas, kita juga menjumpai serangkaian ayat yang menyeru manusia untuk berpikir secara tidak langsung. Ayat-ayat jenis ini mempunyai beberapa bagian. Saya tidak bermaksud membahas semuanya agar tidak menyimpang jauh dari pokok bahasan kita kali ini. Sekelompok ayat Al-Qur'an, ketika mengemukakan suatu persoalan, menggunakan metode yang memaksa akal manusia untuk berpikir dan merenung. Ini merupakan metode khas yang digunakan untuk menggerakkan akal manusia agar berpikir. Salah satu contoh jenis ayat ini adalah ayat yang kita kutip di atas. Dalam ayat yang membicarakan manusia di atas, masalah diterangkan sedemikian rupa sehingga, jika seorang manusia membaca ayat itu, akan muncul tanda tanya di hadapannya. Ayat tersebut mengatakan "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya enggan memikul amanat tersebut karena mereka khawatir akan mengkhiatinya. Kemudian amanat tersebut dipikul oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh. Apakah yang dimaksud dengan amanat dalam ayat di atas? Dan masuk ke dalam jenis amanat apakah itu? Bagaimana caranya amanat itu ditawarkan? Kepada siapa amanat itu ditawarkan? Kepada langit, bumi dan gunung! Bagaimana mungkin amanat itu kepada mereka ini? sekiranya demikian, apakah amanat itu? Tampaklah bahwa amanat yang ditawarkan kepada mereka adalah amanat yang harus ditanggung, dipikul dan bukan hanya cukup diterima saja. Dalam ungkapan lain, sesungguhnya makhluk-mahluk itu harus memikul amanah tersebut dan tidak hanya cukup menerimanya saja. Kita ketahui bahwa dalam amanat-amanat biasa, kita mengatakan bahwa si fulan telah menerima amanat dari si fulan. Kita tidak mengatakan bahwa si fulan telah memikul amanat dari si fulan. Akan tetapi, dalam hal ini, Al-Qur'an mengatakan bahwa makhluk atau benda-benda itu menolak untuk memikul amanat itu (Muthahhari, 2011).

Dalam bahasa yang indah, Al-Qur'an menegaskan bahwa amanah kehadiran manusia di muka bumi itu secara sekaligus berhubungan dengan pemenuhan

kewajiban spritual dan pemenuhan kebutuhan keduniaan, kewajiban mencari bekal untuk kehidupan ukhrawi dan kesadaran untuk tidak melupakn ihwal duniawi. Dan kehadiran manusia di muka bumi akan mengarah pada satu kesimpulan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini, dengan segala fasilitas yang diberikan oleh Allah SWT, membawa dua tanggung jawab sekaligus, yaitu menjadi manusia dan menjadi hamba, menjadi khalifah-Nya, dan menjadi 'abd'-Nya. Sebagai konsekusensinya, manusia memerlukan dua tipe wawasan, dua jenis pengetahuan atau dua ranah keilmuan, adlam rangka menyukkseskan misinya yaitu bagaimana cara menjadi hamba yang benar, dan bagaimana cara menjadi manusia yang benar. Mengingat, manusia dibekali daya dan potensi yang lengkap untuk menjalani hidup manusiawinya dan menetapi tugas kehambaan. Dan menjadi manusia sejati dengan menjadi manusia yang sadar akan hakikat kehambaannya dan menjadi hamba yang sejati antara lain berarti sadar akan kedudukan dan perannya sebagai manusia (Faiz, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis manusia dan jin pada QS. Al-A'raf ayat 179. Sumber daya yag digunakan terdiri dari literatur yang mencakup tafsir-tafsir klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema manusia dan jin dalam Al-Qur'an, terkhusus pada ayat yang membicarakan tentang adanya ancaman dari Tuhan kepada jin dan manusia bagi yang tak mendayagunakan potensi yang dititipkan oleh Tuhan kepadanya baik itu hati, panca indra dan berbagai potensi lainnya. Data dikumpulkan melalui berbagai pencarian referensi baik dari segi literatur jurnal, skripsi, dan kitab tafsir serta berbagai tesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Manusia dan Jin

Definisi manusia yang dikemukakan ilmuan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Para ilmuan mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa, dan lain-lain sebagainya (Shihab, 2005). Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna baik secara fisik maupun secara mental. Allah SWT menjadikan ciptaan yang paling mulia dan sempurna dikarenakan memiliki akal, yang dengannya membedakannya manusia dengan makhluk lainnya. Di dalam Islam, manusia merupakan makhluk yang terdiri dari raga dan jiwa, dan mempunyai akal yang dengannya dapat digunakan untuk berpikir, berpengetahuan, dan juga memiliki hati yang dapat merasakan hal yang sifatnya immaterial dibalik yang tampak (Stio, 2023). Di dalam Al-Qur'an, kata manusia memiliki tiga istilah untuk menunjukkan arti manusia yaitu pertama, menggunakan kata yang terdiri atas huruf alif, nun dan sin,

milsanya insan, ns, nas dan unas. Kedua, menggunakan kata al-Basyar. Ketiga, menggunakan kata bani adam dan an-Nas (Sugiarto, 2023). Dan falsafah tujuan penciptaan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana jin diciptakan untuk memenuhi tugas kehambaan sebagai hamba dengan penyembahan kepada Allah SWT.

Dan makhluk jin diciptakan lebih awal daripada manusia. Meskipun, jin dan manusia diciptakan memiliki misi dan tujuan tertentu untuk beribadah. Karena Tuhan yang Maha Bijak, tidak ada ciptaan yang tercipta pasti memiliki sebab dan dasar atas penciptaan-Nya, karena Tuhan suci dari perbuatan sia-sia. Namun, mengapa jin dan manusia ini mendapatkan peringatan dari Tuhan ketika mereka tidak mendayagunakan atau mengoptimalkan dari potensi ataupun daya yang diletakkan dalam dirinya, baik itu jin maupun manusia.

Bentuk Kelalaian dalam QS. Al-A'raf ayat 179

Bentuk kelalaian yang dideskripsikan dalam QS. Al-A'raf/7: 179 adalah pertama, mereka manusia memiliki hati tetapi tidak dipergunakan untuk mempelajari atau memahami ayat Allah. Kedua, mereka manusia memiliki mata, akan tetapi mereka tidak dipergunakan untuk melihat ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah. Ketiga, mereka manusia memiliki telinga, akan tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan kebenaran ayat Allah. sehingga dari tiga potensi yang digambarkan dalam QS. Al-A'raf/7: 179, mereka tidak menggunakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi-potensi yang dengannya dapat mengantarkan mereka mendekatkan diri kepada Allah, namun mereka mengabaikan apa yang sudah diberikan Allah kepadanya, maka akibat buruknya adalah manusia disebut makhluk yang bodoh memiliki sifat kebinatangan, dan manusia disebut makhluk yang sesat. Sehingga bagi mereka yang akan dijebloskan dan dipredikatkan sebagai penghuni neraka adalah orang-orang lalai dan tidak mau menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami hakikat dari segala sesuatu, tidak mau memanfaatkan mata dan telinga meeka baik untuk menyimpulkan segala yang diketahuinya dan mengambil ilmu-ilmu maupun untuk mengetahui tanda-tanda kebensaran Allah yang ada pada alam ciptaan-Nya.

Dan implikasi dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk kelalaian yang digambarkan dalam QS. Al-A'raf/7:179, maka sebagai umat manusia, terkhusus umat Islam, seyogyanya menggunakan potensi yang dititipkan oleh Tuhan untuk dimanfaatkan sesuai falsafah penciptaannya, mulai dari hati, mata, telinga untuk digunakan pada hal yang diridhai oleh Allah SWT agar tidak terjerumus ke dalam orang-orang yang lalai. Sebab, segala potensi yang dititipkan oleh Tuhan kepada manusia, itu memiliki tujuan dan misi tertentu. Karena Tuhan yang Maha Bijaksana, tidak ada ciptaan yang tercipta tanpa memiliki alasan atas penciptannya. Sengaja Tuhan meletakkan akal, hati, dan panca indra pada manusia untuk didayagunakan melalui berpikir, berkontemplasi, bertafakkur yang kesemuanya merupakan aktivitas dalam upaya pengaktifan segala potensi yang diberikan oleh Tuhan yang

menjadi tanda-tanda bagi mereka yang selalu merenungkan kebesaran Tuhan yang terbentang luas di jagat semesta ini.

Ayat tersebut sangat relevan dengan adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini, khususnya alat komunikasi seperti handphone. Hampir semua kalangan memiliki handphone sebagai alat komunikasi jarak jauh yang paling utama. Namun, dengan banyaknya dukungan fitur dalam handphone, pemakaiannya pun tidak hanya sebagai alat komunikasi saja, bahkan ada banyak media massa, streaming video dan lain sebagainya. Di kalangan orang tua, handphone mungkin lebih banyak memiliki nilai guna positif daripada negatif. Namun, dikalangan anak-anak, remaja dan dewasa, kemungkinan banyak sisi negatif daripada positif.

Berdasarkan hal tersebut, kaitannya dengan ayat ini adalah ketika Allah menganugerahi manusia dengan tiga hal pokok berupa telinga, mata dan hati, namun justru manusia melalaikannya. Telinga yang seharusnya kita gunakan untuk kebaikan justru seringkali hanya untuk mendengarkan hal-hal yang tidak penting. Mata kita pun digunakan untuk melihat berita hoax, video porno, dan hal negatif lain yang bersifat keduniawiannya. Sedangkan hati kita, tidak pernah sekalipun digunakan untuk memahami fenomena alam yang saat ini terjadi, justru menyepelekan Sang Pemberi Nikmat. Sehingga di dalam segala bahasa terdapat perkataan hati. Dan perkataan hati ini, baik dalam bahasa Arab bahasa Al-Qur'an, atau dalam bahasa kita sendiri mempunyai dua arti. Pertama hati sebagai bagian badan manusia bagian tubuh. Kemudian dipakai lagi arti yang kedua, yang kadang-kadang berarti akal, kadang-kadang berarti perasaan yang halus, disebut juga "rasa hati" atau "hati kecil" atau "hati sanubari" atau "hati nurani". Sebenarnya menurut penyelidikan tubuh lahir batin manusia, jiwa dan badannya, orang sependapat bahwa kegiatan berpikir ialah dari otak, bukan dari hati. Tetapi bahasa yang dipakai untuk menyatakan pikiran nurani. Imam Ghazali panjang-lebar membicarakan akal, hati dan roh.

Di dalam magnum opusnya kitab Ihya 'Ulumuddin, yang beliau simpulkan bahwa arti ketiga kata itu hanyalah satu saja. Ayat ini menyatakan bahwa dua makhluk Allah yang utama, pertama Jin, kedua, Manusia telah diberi oleh Allah hati. Maka boleh juga kita diartikan bahwa mereka telah diberi Allah otak buat berpikir. Tetapi mereka telah disediakan buat menjadi isi neraka Jahannam, kalau hati itu tidak mereka gunakan buat mengerti, buat berpikir, buat merenung, atau buat memahaminya. Disini tersebut *yafqahūn*, artinya berpikir atau berpaham. Menurut ahli bahasa, orang yang berpikir atau orang yang berpaham ialah orang yang dapat melihat yang tersirat di belakang yang tersurat. Melihat nyata barang yang tidak nampak, yang ada dibalik yang nampak. Pada ayat ini didahulukan menyebut hati dan berpaham, daripada menyebut mata dan melihat dan telinga dan mendengar. Sebab mata dan telinga adalah dua panca indera yang menjadi alat saja bagi hati untuk berhubungan ke luar diri. Apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dibawa ke dalam hati dan dipertimbangkan (Suprapno, 2021).

Kandungan Surah Al-A'raf ayat 179

Surat Al-A'raf adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke makkah. Surah ini terdiri dari 206 ayat. Ada sementara ulama yang mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah. Nama Al-A'raf telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw. Pakar hadis an-Nasai meriwayatkan bahwa Urwah Ibnu Zaid Ibnu Tsabit berkata Marwan Ibnu al-Hakam: " Mengapa saya melihat anda membaca surah-surah pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah Saw membaca yang terpanjang dari dua surah yang panjang?" Marwan bertanya:" Apakah surah terpanjang dari dua yang panjang?" Urwah menjawab:" Al-A'raf". Aisyah Ra. Juga meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw memabca surah Al-A'raf ketika salat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR. An-Nasa'i).

Penamaan surah ini dengan Al-A'raf karena kata tersebut terdapat dalam surahnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam Al-Qur'an. surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama Alif, Lam, Sad, karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Kendati demikian, kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surah Al-Qur'an sebagai nama-nama surah itu. Tidak diperoleh informasi akurat tentang masa turunnya surah ini, yang disepakati adalah bahwa ia turun di Makkah, dan agaknya setelah berlalu sekian lama dari risalah Nabi Muhammad Saw. Ini karena para ulama menyatakan bahwa surah-surah yang pendeklah yang terlebih dahulu turun dalam kategori periode Makkah itu.

Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'am khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tujuan utamanya peringatan terhadap yang berpaling dari ajaran yang disampaikan oleh surah al-An'am yakni ajaran kepada Tauhid, kebaikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa dunia dan ukhrawi. Bukti yang terkuat yang berkaitan tujuan tersebut, tuli al-Biq'a'i adalah nama surah ini "al-A'raf". Menurut al-Biq'a'i, al-A'raf adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A'raf mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat di sana (Shihab, 2005).

Analisis Surah Al-A'raf ayat 179

Jika diamati dengan seksama, surah Al-A'raf ayat 179 ini memuat materi-materi pendidikan. Adapun materi-materi pendidikan Islam yang terdapat dalam surah Al-A'raf ayat 179 ini adalah

Pertama, orang mukmin akan meningkat jiwanya. Sebelum kita membahas hal ini, perlu diketahui bahwasanya ayat sebelumnya yaitu ayat 178 dengan surah yang sama yaitu surah Al-A'raf mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ayat 179. Sebagaimana firman Allah SWT

“Siapa saja diberi taufiq oleh Allah, hingga ia mau menempuh jalan yang benar, karena dia mau menggunakan akal dan inderanya dengan semestinya, sesuai dengan fitrah dan bimbingan agama, maka dialah orang yang benar-benar memperoleh petunjuk karena berarti dia bersyukur atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya, dan menunaikan kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya. Maka dialah yang bakal memperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Kemudian Allah SWT menerangkan lebih detail apa yang masih mujmal atau global, disamping diterangkan pula sebab masing-masing.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ

Kami bersumpah bahwa sesungguhnya kami telah menciptakan di dunia ini banyak sekali calon-calon penghuni neraka Jahannam yang bakal tinggal disana, baik dari bangsa jin maupun manusia. Dan begitu pula Kami menciptakan calon-calon penghuni surga dengan keadilan masing-masing dari dua golongan itu.

Kemudian diterangkan pula oleh Allah, apa sebab mereka menjadi calon penghuni neraka Jahannam dan apa sifa-sifat mereka, sehingga patut dimasukkan ke sana. Firman-Nya

هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

Sesungguhnya calon-calon penghuni jahannam itu sekalipun punya hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami cara-cara mensucikan jiwa, seperti tauhid yang dapat menghindarkan jiwa dari khurafat dan dongeng-dongeng yang tak masuk akal dan menjauhkan dari kehinaan dan kenistaan. Karena orang yang menyembah kepada Allah semata-mata, maka dengan mengenal Allah itu, dia akan meningkat jiwanya. Sehingga dia tak sudi menghinakan diri dengan berdoa dengan selain Allah, atau takut berharap dan bersandar kepadanya. Tetapi hanya kepada Allahlah dia meminta apa yang dibutuhkan. Kalau apa yang dipanjatkan itu termasuk perkata yang Allah memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk mencapainya, dengan memberi kepada mereka sebab-sebabnya dan memberi kemungkinan kepada mereka untuk menempuh sebab-sebab tersebut, maka dia menuntut hajatnya itu sesuai dengan sebab yang bisa mengantarkan dia kepadanya, di samping tetap memperhatikan sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya.

Kedua, Kaum muslimin lalai dalam merenungkan ayat-ayat Allah. Dengan demikian, mereka mempunyai mata dan telinga, namun tidak mereka pergunakan untuk memperhatikan dan berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada makhluk-Nya yang mereka lihat, atau tentang ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya yang mereka dengar. Juga tentang kejadian-kejadian dalam sejarah yang menunjukkan kepada sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya, sehingga mereka mendapat petunjuk dengan semua itu ke arah yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan mereka baik di dunia maupun di akhirat (Latifah, 2020).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah, mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itu orang-orang yang lalai (RI, 2009). Di sisi lain, menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam tafsirnya, Tafsir Al-Maraghi, beliau menjelaskan bahwa Tuhan telah menciptakan dunia ini yang mana akan menjadi penghuni neraka yang bakal tinggal disana, dari golongan jin dan manusia. Dan pada dasarnya Tuhan menciptakan penghuni surga dan neraka sesuai dengan keadilan masing-masing dari golongan itu, sebagaimana firman Allah SWT “ Di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. (QS. Hud[11]: 105. Dan ayat lain “ Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. (QS.Asy-Syura[42]: 7. Maksudnya apa yang menjadi penyebab dimasukkan ke neraka jahannam dan sifat-sifatnya. Kemudian selanjutnya, Sesungguhnya calon penghuni neraka itu sekalipun punya hati, tapi tidak digunakan untuk memahami cara mensucikan jiwa, seperti tauhid yang dapat menghindarkan jiwa dari khurafat, dan dongeng-dpngen yang tak masuk akal, dan menjauhkan dari kehinaan dan kenistaan. Orang yang sembah kepada Allah SWT semata-mata dan mengenal Allah itu akan meningkatkan jiwanya. Sehingga dia tak sudi menghinakan diri dengan berdoa selain Allah. Atau takut berharap dan bersandar kepadanya. Tetapi hanya Allah-lah yang menjadi tempat meminta apa yang kita butuhkan (Al-Maraghi, 1993).

Adapun analisis mufradat surah Al-A'raf/7: 179 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ : Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam)

Allah menciptakan mereka dan Dia mengetahui bahwa kesudahan mereka adalah masuk neraka. Karena mereka beramal dengan amalan ahli neraka, sedangkan telah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan sebelum Dia menciptakan mereka.

هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا : (mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami) sebagaimana orang lain memahami.

وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا : Dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar) Dinafikannya kemampuan melihat pada sesuatu yang terdapat didalamnya petunjuk untuk berfikir dan mengambil pelajaran, meski ia masih dapat melihat hal lainnya. Dan dinafikan kemampuan mendengar nasehat-nasehat yang bermanfaat dan syariat-syariat yang terdapat dalam kitab-kitab yang diturunkan serta apa yang dibawa oleh para Rasul, meski dapat mendengar selain itu.

أُولَئِكَ : (Mereka itu) Yang memiliki sifat-sifat ini.

كَالْأَنْعَامِ : (Layaknya binatang ternak) dalam hal tidak adanya pemanfaatan panca indra ini.

بَلْ هُمْ أَضَلُّ (bahkan mereka lebih sesat lagi) lebih sesat dari hewan ternak, karena hewan ternak mengetahui apa yang bermanfaat baginya dan apa yang membahayakannya, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari sesuatu yang bermanfaat tersebut, dan menjauhi apa yang membahayakannya. Adapun orang-orang kafir itu tidak dapat membedakan antara yang bermanfaat dan apa yang berbahaya sesuai dengan apa yang Allah perintahkan kepada mereka.

Selain penjelasan alat-alat inderawi-ragawi yang tidak digunakan manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya, ada juga ayat yang menjelaskan akibat yang akan mereka derita. Terdapat di dalam QS. Al-Hajj ayat 49 “Apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata kepala itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada. Di ayat lain “ Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan tidak pula menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan seorang pun mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri”(QS. An-Naml ayat 80-81).

Kelengahan ini terjadi, karena hati mereka lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat duniawi, bujukan syahwat, seta dan hawa nafsu. Dengan demikian, kuncinya adalah memelihara kesucian dan kebersihan diri. Jadi pangkalnya adalah hati yang sehat, bersih. Bukankah Nabi Muhammad telah mengingatkan bahwa “ Ingatlah bahwa pada dirimu terdapat segumpal darah, jika ia sehat, maka sehatlah seluruh badan, dan jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh badan seluruhnya. Ingatlah bahwa segumpal darah itu adalah hati (HR. Bukhari). Mengingat, hati juga memiliki makna batin sebagai tempat dimana Tuhan dapat mencurahkan dan melimpahkan ilmu-Nya, jika hati tersebut sudah bersih. Dan hati yang bersi itulah hati yang selalu apat berkomunikasi dengan Tuhan. sebaliknya jika hati kotor, banyak mengikuti bujukan setan, hawa nafsu, mencintai duniawi, maka hatinya kan kotor dan ia tidak dapat menggunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah SWT (Nata, 2018).

Menurut M.Quraish Shihab dalam magnum opusnya kitab Tafsir Al-Misbah bahwa Al-Qur'an yang terdapat pada surah Al-A'raf ayat 179 ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Ia menjelaskan bahwa mereka yang Kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya, sehingga Kami sesatkan adalah sebagian dari yang Kami jadikan untuk isi neraka dan demi keagungan dan kemuliaan Kami sungguh Kami telah ciptakan untuk isi neraka Jahannam banyak sekali dari jenis jin dan jenis manusia, karena kesesatan mereka: mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda

kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka itu seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, bahkan mereka lebih sesat lagi daripada binatang. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar amat lalai (Shihab, 2005).

Hati, mata dan telinga orang-orang yang memilih keseatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk, sebab binatang dengan instingnya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Di sisi lain, binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak potensi manusia, sehingga binatang tidak wajar dikejam bila tidak mencapai apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikecam bila sama dengan binatang dan dikecam lebih banyak lagi ia lebih buruk daripada binatang, karena potensi manusia dapat mengantarnya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang. Kata *gafilun* terambil dari kata *gaflah*, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya, maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada taranya (Shihab, 2005).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengenai jin dan manusia pada kajian tahlili QS Al-A'raf/7: 179 menegaskan bahwa kesamaan mendasar antara jin dan manusia adalah beban pertanggungjawaban moral dan kehendak bebas. Kehancuran spritual keduanya bersumber dari satu penyakit mental-spiritual yang akut, yaitu *al-Ghaflah* (kelalaian). Kelalaian ini terjadi ketika semua fasilitas fisik dan batin yang diberikan Tuhan tidak difungsikan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, melainkan habis digunakan untuk menuruti syahwat belaka. Penyebab utama jatuhnya derajat jin dan manusia ke dalam siksa Jahannam adalah terjadinya tidak difungsikan potensi yang telah dikaruniakan oleh Tuhan diantaranya: *Pertama*, hati yang tidak difungsikan untuk memahami secara mendalam kebenaran tauhid dan ayat-ayat Allah. *Kedua*, mata yang mengalami kebutaan makna terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. *Ketiga*, Telinga yang tidak digunakan untuk menyerap dan menginternalisasi tuntunan wahyu. Ketika manusia dan jin mematikan fungsi kognitif dan spritual tersebut, mereka mengalami degradasi eksistensial hingga lebih rendah daripada hewan ternak. Hewan ternak bertindak murni atas insting tanpa akal, sementara manusia dan jin yang dianugerahi potensi akal-spiritual justru secara sadar menjerumuskan diri ke dalam jurang kelalaian (*al-ghaflah*).

REFERENSI

- 'Athailah, I. (2005). *Intisari Kitab al-Hikam*.
- Ahmad Habib Stio. (2023). Isti'adzah Manusia Terhadap Jin Dalam Al-Qur'an Perspektif Ath-Thabari. *Yasin :Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 3, 1019.
- Ahmad Hakim. (2012). *Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an Hadist*.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi, Terjm. Bahrn Abu Bakar, Juz 9*.
- Al-Qaththan, S. M. (2013). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*.
- Ayatullah Murtadha Muthahhari. (2011). *Islam dan Tantangan Zaman: Rasionalitas Islam dalam Dialog Teks yang Pasti dan Konteks yang Berubah, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi*.
- Faiz, F. (2020). *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*.
- Hasan, M. (2010). Tujuan Penciptaan Manusia dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan. *Jurnal Hunafa*, 108.
- Ikhwan. (2014). Proses Kejadian Manusia dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Agama*, 1.
- Indonesia, K. A. R. (2012). *Tafsir Ilmu: Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.
- Izzan, A. (2019). *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an: Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual dan Makna-Kontekstual Ayat*.
- Jalaluddin Rakhmat. (2000). *Kuliah-Kuliah Tasawuf*.
- Khasinah, S. (n.d.). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Dialektika*, 2013, 310-312.
- Latifah. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 Dalam Konsep Dan Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 41–45.
- Maulana Dwi Kurniasih, Dkk. (2021). Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur. *Jurnal Mimbar Agama Budaya*, 10.
- Muthahhari, M. (2018). *Tujuan Penciptaan Manusia*.
- Nasir Makarim Shirazi. (2015). *Al-amtsal fi Tafsir Alah al-Munzal (Jilid 1)*.
- Nata, A. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*.
- RI, D. A. (2009). *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*.
- RI, D. A. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Sair, A. (2020). *Filsafat Harmonisasi: Dari Pengetahuan Rasional Menuju Tindakan Rasional*.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol V*.
- Shihab, M. Q. (2005c). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol V*.
- Shihab, M. Q. (2005d). *Wawasan Al-Qur'an*.
- Sihono, D. (2025). *Mosaik Pemikiran Islam (Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam)*.
- Sugiarto, F. (2023). *Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Suprapno, D. (2021). *Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)*.

Thaib, M. (2016). Kualitas Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an. *Nal Al-Mu'ashirah*, 4.